

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan percepatan teknologi informasi telah membawa konsekuensi serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pada era disrupsi, keberhasilan pendidikan tidak lagi diukur semata-mata dari pencapaian akademik dan penguasaan pengetahuan, tetapi dari kemampuan peserta didik menampilkan integritas moral, tanggung jawab sosial, dan perilaku etis dalam kehidupan nyata. Berbagai kajian mutakhir menegaskan bahwa kecerdasan intelektual tanpa disertai karakter yang kuat justru berpotensi melahirkan krisis nilai, rendahnya integritas, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda (Mulyasa, 2022; Usman, 2022).

Pendidikan karakter dipandang sebagai instrumen strategis untuk menjembatani pengembangan kemampuan kognitif dengan pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, tetapi juga menginternalisasikannya hingga terwujud dalam sikap dan perilaku nyata dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Proses ini menuntut pendekatan yang sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik melalui pembelajaran intrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, maupun melalui budaya dan iklim sekolah yang kondusif (Syafaruddin, 2021; Fathurrahman, 2020).

Tantangan pembentukan karakter semakin kompleks seiring meluasnya ruang digital sebagai medium utama interaksi sosial peserta didik. Intensitas

penggunaan media sosial, kemudahan akses informasi, serta lemahnya literasi etika digital telah memunculkan berbagai fenomena negatif, seperti perundungan siber, plagiarisme akademik, penyebaran informasi palsu, dan menurunnya sopan santun dalam komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan teknologi yang melingkupinya. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada era disrupsi harus mampu merespons perubahan tersebut melalui penguatan akhlak, literasi digital, dan pengendalian diri dalam pemanfaatan teknologi (Djamarah, 2020; Muslich, 2019).

Dalam perspektif pendidikan nasional Indonesia, pembentukan karakter dan akhlak memiliki landasan filosofis dan yuridis yang kuat. Nilai-nilai Pancasila dan ajaran keagamaan menempatkan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penekanan pada akhlak menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari capaian akademik, tetapi dari kualitas kepribadian lulusan yang dihasilkan.

Sejalan dengan tuntutan abad ke-21, mutu lulusan juga ditentukan oleh kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Keterampilan tersebut tidak dapat berkembang secara optimal tanpa fondasi karakter yang kuat. Integritas, disiplin, tanggung jawab, dan empati merupakan nilai-nilai karakter yang menjadi prasyarat bagi penguasaan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi tidak hanya sebagai pembentuk moral, tetapi juga sebagai penopang utama pengembangan

kompetensi peserta didik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Sanjaya, 2020; Usman, 2022).

Sekolah memiliki peran sentral dalam mengelola dan mengimplementasikan pendidikan karakter secara sistematis. Pendidikan karakter tidak dapat dijalankan secara parsial atau diserahkan kepada mata pelajaran tertentu saja, melainkan harus terintegrasi dalam seluruh sistem pengelolaan sekolah. Hal ini menuntut adanya manajemen pendidikan karakter yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Kepala sekolah dan jajaran manajemen berperan penting sebagai penggerak utama dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik (Fathurrahman, 2020; Usman, 2022).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di banyak sekolah belum berjalan secara optimal. Program pendidikan karakter sering kali bersifat insidental, belum terintegrasi secara menyeluruh dalam sistem manajemen sekolah, serta minim evaluasi yang berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai karakter yang ditanamkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan karakter dengan praktik manajerial di sekolah (Syafaruddin, 2021; Sugiyono, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan apa yang diajarkan kepada peserta didik, tetapi terutama bagaimana nilai-nilai tersebut dikelola, diimplementasikan, dan dikendalikan secara manajerial oleh pimpinan

sekolah. Kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pengambil kebijakan, penggerak budaya sekolah, sekaligus pengendali mutu pelaksanaan pendidikan karakter agar selaras dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan sekolah.

Manajemen Pendidikan Karakter mencakup serangkaian proses yang meliputi perencanaan program pendidikan karakter, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan berbasis nilai, serta monitoring dan evaluasi yang berorientasi pada perubahan perilaku dan akhlak peserta didik. Tanpa manajemen yang jelas dan terstruktur, pendidikan karakter berpotensi hanya menjadi slogan normatif, tidak terinternalisasi secara konsisten, dan sulit diukur keberhasilannya. Oleh karena itu, fokus kajian manajemen pendidikan karakter menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai karakter diterjemahkan ke dalam kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah secara nyata (Syafaruddin, 2021; Usman, 2022).

Dalam praktiknya, pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru dan tenaga kependidikan, budaya organisasi sekolah, serta sistem pembinaan dan keteladanan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan orang tua, lingkungan sosial masyarakat, kebijakan yayasan atau pemerintah, serta tantangan sosial-budaya dan perkembangan teknologi digital. Kompleksitas faktor-faktor tersebut menuntut pengelolaan pendidikan karakter yang adaptif, kolaboratif, dan kontekstual agar pembentukan akhlak peserta didik dapat berjalan secara optimal (Fathurrahman, 2020; Sugiyono, 2023).

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter yang efektif diharapkan memberikan implikasi positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik, baik

dalam dimensi religius, sosial, maupun personal. Akhlak peserta didik tercermin dalam perilaku keseharian seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta etika dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun di ruang digital. Dengan manajemen yang terarah dan berkelanjutan, pendidikan karakter tidak hanya membentuk sikap sesaat, tetapi menjadi kebiasaan dan budaya yang melekat pada diri peserta didik.

UPT SMP Negeri 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik kelembagaan yang berbeda, baik dari sisi status sekolah, latar belakang manajerial, maupun kultur organisasi. Perbedaan tersebut memberikan peluang untuk mengkaji secara komparatif bagaimana Manajemen Pendidikan Karakter dilaksanakan oleh kepala sekolah, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik Manajemen Pendidikan Karakter di sekolah menengah pertama.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan pembentukan akhlak. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah, pengelola pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan Manajemen Pendidikan Karakter yang sistematis, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan era disrupsi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi strategis dalam mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian unggul.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Manajemen Pendidikan Karakter (MPK) dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik di UPT SMP Negeri 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik?
2. faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter (MPK) dalam pembentukan akhlak peserta didik di UPT SMP Negeri 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik?
3. Bagaimana implikasi penerapan Manajemen Pendidikan Karakter (MPK) terhadap pembentukan akhlak peserta didik di UPT SMP Negeri 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter (MPK) yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik di UPT SMP Negeri 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter dalam pembentukan akhlak peserta didik di UPT SMP Negeri 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik.
3. Menganalisis implikasi penerapan Manajemen Pendidikan Karakter (MPK) dalam pembentukan akhlak peserta didik di UPT SMP Negeri 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu Manajemen Pendidikan khususnya dengan menyajikan analisis menalammengenal hubungan antara proses manajerial (peencanaan, implementasi, dan evaluasi).
2. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Model Manajemen Pendidikan Karakter (MPK) yang aplikatif dan berbasis konteks. Model ini akan menjadi kontribusi teoretis baru yang menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai filosofis dan praktik manajerial operasional di institusi pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan era disrupsi.
3. Menjadi sumber rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada Pendidikan karakter, pengelolaan sekolah dan pembentukan akhlak peserta didik khususnya dalam perspektif manajerial dan kepemimpinan kepala sekolah.
4. Menyediakan landasan konseptual bagi pengembangan model manajemen Pendidikan karakter yang terstruktur, aplikatif, dan berorientasi pada keberlanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan Pendidikan di era disrupsi.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Satuan Pendidikan (Sekolah)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan sekolah serta pengembangan budaya sekolah

yang mendukung implementasi pendidikan karakter secara terpadu dan menyeluruh.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, wawasan, referensi *best practices dan motivasi* dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program Pendidikan Karakter secara sistematis, terencana, dan terukur di Lembaga masing-masing sehingga mampu menerapkan Manajemen Pendidikan Karakter (MPK) yang tepat.
- b. Membantu Kepala Sekolah dalam mengidentifikasi faktor penghambat dan solusi strategis untuk memastikan konsistensi dan efektivitas keteladanan guru dan staf dalam pembentukan akhlak.

3. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan bacaan, wawasan, referensi dan motivasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pengembangan budaya sekolah yang berkesinambungan.

4. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan akhlak

mulia, sehingga peserta didik mampu menunjukkan sikap, perilaku, dan integritas moral yang kuat dalam kehidupan sekolah maupun sosial.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan, wawasan, referensi dan bahan pertimbangan dalam penelitian sejenis, serta menjadi pijakan awal bagi pengembangan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter dan pembentukan akhlak peserta didik.

1.5 Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan menjaga fokus penelitian, maka perlu ditegaskan beberapa istilah kunci sebagai berikut :

1. Manajemen Pendidikan Karakter adalah serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan seluruh unsur manajerial sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui kurikulum, budaya sekolah, pembiasaan, dan keteladanan.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial agar peserta didik mampu berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran agama.

3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak adalah suatu proses berkelanjutan dalam menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral kepada peserta didik sehingga tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

4. Akhlak Peserta Didik

Akhlak peserta didik adalah perwujudan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta etika dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, masyarakat maupun di ruang digital.

5. Era Disrupsi adalah kondisi perubahan sosial yang cepat akibat perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi yang berdampak pada pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.

6. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pimpinan satuan pendidikan yang memiliki peran strategis dalam mengelola dan mengordinasikan seluruh sumber daya sekolah, termasuk dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan Manajemen Pendidikan Karakter untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

7. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi yang berkembang serta diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah, yang berfungsi sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan pembentukan akhlak peserta didik.

8. UPT SMP Negeri 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik

UPT SMP Negeri 5 Gresik dan SMP Muhammadiyah 7 Gresik adalah satuan pendidikan tingkat sekolah menengah pertama yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam kajian manajemen pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak peserta didik